

ANALISIS UNSUR SEMIOTIK DALAM NASKAH DRAMA “RT NOL RW NOL”

KARYA IWAN SITUMANG

Adilah Alawiyah¹, Dea Puspita², Muplihah Al Shopi³, Adita Widara Putra⁴

^{1, 2, 3, 4} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Siliwangi

Alamat e-mail : ¹(adilahalawiyah@gmail.com),

Alamat e-mail : ²(deapuspita443@gmail.com),

Alamat e-mail : ³(muplihahalshopi@gmail.com),

Alamat e-mail : ⁴(adita.widara@unsil.ac.id)

Nomor HP : ¹(083876625822), Nomor HP : ²(082216314411), Nomor HP
³(081222007609), Nomor HP : ⁴(082127171486)

ABSTRACT

The drama script studied entitled RT Nol Rw Nol by Iwan Sipatupang which has a very thick social message about human life under the bridge, but is also full of semiotic elements that are interesting to study. This study used qualitative descriptive methods with interview and recording techniques to identify and analyze various types of signs used in drama scripts. RT Nol Rw Nol provides a description of a location or setting that does not have a recognition of population in its own country. This study aims to discuss qualitative descriptive research using interview and note-taking techniques. In the interview and recording technique, Mashun suggested that listening techniques are methods used to listen to audio and obtain data, and note-taking technique are advanced techniques used in the application of listening methods. Based on the results of research with this technique, it can be concluded that the script of the drama RT Nol RW Nol by Iwan Simatupang there are various types used in conversation and as a code to convey something. This study aims to find semiotic elements contained in the script of the drama RT Nol Rw Nol by Iwan Sipatupang. The linguistic style in this text is applied by the customs adopted and can become a tradition in the social and daily life of the people there.

Keywords: Semiotics, Qualitative, Interviews

ABSTRAK

Naskah drama yang diteliti berjudul RT Nol Rw Nol karya Iwan Sipatupang yang memiliki pesan sosial begitu kental tentang kehidupan manusia di kolong jembatan, tetapi juga sarat dengan unsur-unsur semiotika yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan pencatatan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis tanda yang digunakan dalam naskah drama. RT Nol Rw Nol memberikan gambaran suatu lokasi atau latar yang tidak memiliki suatu pengakuan dari kependudukan di negaranya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk membahas penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan pencatatan. Dalam teknik wawancara dan pencatatan, mashun mengemukakan bahwa teknik menyimak

adalah metode yang digunakan untuk mendengarkan audio dan memperoleh data, dan teknik mencatat adalah teknik lanjutan yang digunakan dalam penerapan metode menyimak. Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik ini, dapat disimpulkan bahwa naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang terdapat berbagai jenis yang digunakan dalam percakapan dan sebagai kode untuk menyampaikan sesuatu. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur-unsur semiotika yang terdapat dalam naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Sipatupang. Gaya kebahasaan yang ada dalam naskah ini diterapkan oleh adat istiadat yang dianut dan dapat menjadi tradisi dalam kehidupan sosial dan keseharian masyarakat di sana.

Kata Kunci: Semiotika, Kualitatif, Wawancara

A. Pendahuluan

Drama adalah sebuah karya fiksi yang memuat cerita dan memuat dialog antar tokoh. Sebuah drama, seperti halnya karya sastra pada umumnya, dapat dilihat sebagai interpretasi penulis terhadap kehidupan. Unsur dasar drama adalah emosi, hasrat, konflik, dan rekonsiliasi (Dejowati, 2010: 9). Drama merupakan potret kehidupan manusia, potret suka dan duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia. Istilah drama mengacu pada dua kemungkinan: drama bernaskah dan drama yang dipentaskan. Keduanya berasal dari drama bernaskah, oleh karena itu, diskusi tentang teater bernaskah merupakan hal mendasar dalam studi teater. Dalam arti sempit dapat diartikan sebagai kisah kehidupan manusia yang diungkapkan dalam bentuk

pertunjukan yang disaksikan oleh banyak orang, dengan menggunakan media (dialog, gerak, tindakan, gerak tubuh, ekspresi wajah) berdasarkan naskah.

Dapat disimpulkan bahwa drama adalah cerita yang ditulis dalam dialog antar tokoh tentang kehidupan manusia dan dimaksudkan untuk dipentaskan dengan gerak, dialog, ekspresi wajah dan gerak tubuh yang dapat dinikmati selama pementasan. Drama bernaskah disebut juga drama akting, drama bernaskah terdiri dari struktur fisik (linguistik) dan struktur internal (semantik atau makna). Bentuk fisik sebuah naskah adalah dialog atau audio, jenis tuturan ini merupakan varian sastra (Widyahening, 2012).

Menurut Teeuw (Widyahening, 2012), jenis-jenis sastra antara lain: 1). Teks sastra memiliki unsur atau

struktur batin 2). Teks sastra juga mempunyai struktur eksternal atau hubungan struktural eksternal yang berkaitan dengan bahasa pengarangnya. 3) Sistem sastra juga merupakan model dunia sekunder yang sangat kompleks dan berlapis-lapis.

Menurut Stanton (Wiyatmi, 2006), komponen-komponen fiksi adalah (1) Karakter, (2) Alur, (3) Latar Belakang, (4) Judul, (5) Perspektif, (6) Gaya dan nada, (7) Topik. Artinya, menurut Stanton, komponen teks dramatik mencakup aspek esensial cerita dan mengabaikan aspek eksternal. Hal ini masuk akal, mengingat penulisan naskah drama melibatkan sisi cerita. Sebabnya, lakon bukanlah teks yang sudah jadi sebagai sastra kamar, melainkan harus tetap dipentaskan di atas panggung sebagai sastra khotbah. Kajian terhadap karya sastra menjadi acuan untuk mempertimbangkan secara komprehensif isi yang terkandung di dalamnya, baik yang tersirat maupun tersurat, teori mengarahkan sebuah karya pada tujuan penulisannya. Kajian terhadap karya sastra memungkinkan seseorang memusatkan perhatian

pada aspek terkecil dari perkembangan sebuah karya. Misalnya, aspek kebahasaan suatu karya sastra memunculkan berbagai aspek penelitian analitis yang dapat dipertimbangkan berdasarkan karya tersebut. Melalui kajian-kajian tersebut, kita dapat mengkaji secara mendalam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan dalam karya sastra. Naskah drama RT nol RW nol akan dibahas dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji aspek-aspek bahasa secara komprehensif. Dalam pandangan semiotika yang berasal dari teori Saussure, bahasa merupakan suatu sistem tanda dan sebagai bahasa isyarat, mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna (Nurgiantoro, 2012). Semiotika selanjutnya dianggap sebagai studi tentang karya sastra, dan objek studinya didasarkan pada sistem tanda. Semiotika pertama kali muncul bersama Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Keduanya pada dasarnya mewakili teori yang sama bedanya, dalam teori Peirce

semiotika dianggap analitis, dalam teori ini, dengan menempatkan tanda-tanda linguistik pada lokasi-lokasi penting namun primer, tanda-tanda mencapai fungsi umumnya. Nurgiantoro (2012) berpendapat bahwa teori Pearce menyatakan bahwa jika sesuatu mewakili sesuatu yang lain maka dapat disebut simbol. Sebuah simbol harus merujuk pada sesuatu, dan parsing menyebutnya sebagai objek atau referensi. Objek ini menjadi kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya oleh sistem yang berkomunikasi. Di sisi lain, proses pembentukan suatu simbol sehingga sampai kepada pengirim sesuai dengan yang diinginkan pengirim disebut simbolisasi.

Semiotika disebut juga semiotika, meskipun keduanya merupakan istilah yang sama, namun istilah semiotika sering digunakan pada masa perkembangannya. Secara khusus kajian semiotika dibagi menjadi tiga bagian utama. (1) sintaksis semiotik, yaitu studi tentang tanda-tanda yang berkaitan dengan klasifikasinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan cara di mana tanda-tanda tersebut menjalankan fungsinya; Bersama-sama, tetap

fokus. (2) Semantik simbolik, yaitu ilmu yang menekankan pada hubungan antara simbol dengan rujukannya serta interpretasi yang dihasilkannya. (3) Pragmatik simbolik, yaitu studi tentang tanda yang menekankan pada hubungan antara tanda, pengirim, dan penerima, Santosa's Soest (2015).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama yang berjudul "RT Nol RW Nol" karya Iwan Simatupang, data yang dihasilkan berupa kutipan yang mengandung semiotika pada dialog dan gerak lagu naskah RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang. Metode pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara dan pencatatan, Mahsun (2006:90-91) menyatakan bahwa teknik menyimak adalah metode yang digunakan untuk mendengarkan audio dan memperoleh data, dan teknik mencatat adalah teknik lanjutan yang digunakan dalam penerapan metode menyimak. Validitas data merupakan suatu alat ukur yang menanyakan apakah benar-benar dapat mengukur

apa yang ingin diukur, keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk menjamin data yang diperoleh, keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada triangulasi teori. Triangulasi adalah teknik pengujian keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk tujuan validasi atau perbandingan data (Ibrahim, 2015: 121). Triangulasi teori digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan berdasarkan teori yang ada.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Semiotika berfokus pada petanda dan tanda-tanda yang terbentuk dari petanda tersebut. Berdasarkan teori Saussure, kehadiran semiotika merupakan hal yang sentral dalam karya sastra. Pasalnya, diksi yang digunakan oleh sebagian besar tokoh sastra, atau sebagian besar karya sastra (baik realis maupun surealis), mengandung frasa dan kata yang mempunyai konotasi. Konotasi adalah makna suatu kata, tetapi bukan makna langsungnya. Dalam kaitannya dengan epistemologi, karya sastra menyampaikan susunan kata sebagai

sistem simbol sebagai salah satu jenis metode perolehan pengetahuan. Sistem simbol yang dikonstruksi kamus yang digunakan dapat menunjukkan suasana, budaya, bahkan ciri-ciri pengarang suatu karya sastra. Dalam drama "RT Nol RW Nol", penggunaan sistem simbol menyampaikan situasi sosial dengan sangat jelas. Pada bagian prolog, penulis menggambarkan situasi dan suasana yang ada di ruang bawah jembatan tempat tinggal para tokoh. Fasilitas yang ada dijelaskan oleh penguatan sistem rambu terkait keteringgalan, kemiskinan dan keterbatasan. Kutipan di bawah ini.

TIKAR-TIKAR ROBEK. PAPAN-PAPAN. PERABOT-PERABOT BEKAS RUSAK. KALENG-KALENG MENTEGA DAN SUSU KOSONG. LAMPU-LAMPU TOMPLOK. DUA TUNGKU, BERAPI. DI ATASNYA KALENG

Kemudian menggunakan sistem kode dalam bentuk argumen. Argumentasi yang digunakan dalam dialog berkaitan dengan pola kelangsungan cerita. Penggunaan idiom dan tuturan mengacu pada istilah yang agak kasar dan lembut,

atau biasa disebut dengan ironi. Kutipan di bawah ini.

ANI: Negara ini sedang sibuk. Nama-nama yang menggugah adalah negara.

Ungkapan yang dipilih pada kutipan di atas, “bangsa sedang sibuk”, berarti pemerintah malas mengurus negara, atau hal ini biasa menjadi tugas aparatur negara dan pemerintah adalah tugas pemerintah. ditafsirkan secara indikatif. Namun, jika kutipan di atas kita terapkan pada konteks naskah drama, maka ungkapan “negeri sedang sibuk”, berarti pemerintah tidak mau menangani permasalahan masyarakat kelas bawah. Sebab, pemerintah sedang sibuk melindungi tanah mereka. Selanjutnya, tubuh pengetahuan berasal dari simbol-simbol yang berupa intuisi. Intuisi adalah proses psikologis, dengan atau tanpa rangsangan.

Pada kutipan berikut, tokoh Ani mengalami proses psikologis yang secara langsung mempengaruhi pola perilakunya.

ANI KESAL. IA PERGI KETEPI BAWAH JEMBATAN, MELIHAT KELANGIT. DIACUNG-ACUNGKAN

TINJUNYA BERKALI-KALI KELANGIT. SUARA GELUDUK.

Kutipan di atas menggambarkan kelakuan Ani. Dia melihat ke langit untuk bereaksi terhadap kejadian tersebut, lalu berulang kali mengangkat tinjunya. Menatap ke langit merupakan efek dari sistem pendengaran kita, yang aktif saat kita mendengar guntur. Ani hendak berangkat, tapi ramalan cuaca akan turun hujan. Hal ini dikombinasikan dengan “mengacungkan tinju ke langit berulang kali”. Digambarkan bagaimana tokoh Ani mengalami intuisi jiwa ketika keinginannya tidak didukung oleh keadaan di sekitarnya. Ketika Ani diberitahu bahwa dia akan keluar untuk mencari nafkah, langit terus bergemuruh, menandakan akan turun hujan.

Sepiring nasi putih panas, sepotong daging rendang dengan bumbunya kental berminyak-minyak, sebutir telur balado, dan segelas penuh teh manis panas. Dan sebagai penutup, sebuah pisang raja yang kuning emas...

Kutipan di atas secara komprehensif menunjukkan sistem tanda berupa nalar. Artinya, rangkaian makanan yang disebutkan dalam dialog naskah drama dan narasi

dialog memberikan gambaran sesuatu yang sangat istimewa bagi kelompok masyarakat tertentu. Stigma ini sudah tertanam baik di lingkungan sosial masyarakat.

Selanjutnya, sistem pengetahuan berkaitan dengan indera. Pada kutipan berikut.

SELAMA ANI NGOCEH TENTANG MAKANAN ENAK ITU, YANG LAINNYA MENDENGARKAN DENGAN PENUH SAYU. BERKALI-KALI MEREKA MENELAN LIURNYA. SUARA GELUDUK. SEMUANYA MELIHAT SAYU PADA ANI.

Kutipan di atas menggambarkan pola tingkah laku Ani dan tokoh lainnya di dalam cerita. Ungkapan “tertelan enak” diucapkan Ani ketika berbicara tentang makanan enak. Dalam kehidupan sehari-hari, indera perasa dan lidah mempunyai fungsi untuk mengecap makanan yang masuk ke dalam mulut. Kutipan ini memperlihatkan karakter yang menelan ludah. Artinya sang tokoh merasakan keinginan untuk memakan apa yang ia bayangkan. Ide yang tidak mungkin ini akhirnya terwujud dalam pola perilaku menelan air liur, kutipan lain mengacu pada intuisi. Hal ini dikarenakan rangsangan atau

stimulus yang memotivasi karakter untuk melakukan tindakan muncul dalam bentuk tindakan. Kutipan berikut.

PINCANG TIBA-TIBA MENYEPAK KUAT-KUAT SEBUAH KALENG KOSONG DI TANAH

Kutipan tersebut berdasarkan teks diartikan sebagai sebuah respon pada rangsangan dengan ungkapan emosional tingkah laku. Sementara pada kutipan berikut.

PINCANG DIAM, KEMUDIAN BERSUNGUT-SUNGUT.

Seperti kutipan pertama, kalimat yang dikonstruksi menunjukkan keadaan seseorang dalam menanggapi orang lain dan rangsangan yang diberikannya. Pada kutipan pertama, luapan emosi merupakan reaksi perilaku, namun pada kutipan kedua reaksinya berupa sikap dingin dan diam yang dapat diartikan sebagai kekecewaan. Kutipan berikut mengacu pada intuisi dan perasaan yang tertanam dalam tindakan karakter.

KAKEK MENGOREKI KALENG ITU, MAKIN, DAN MENJILATI JARI-JARINYA.

Kutipan di atas menggambarkan tingkah laku seorang lelaki tua yang

mengambil kaleng dan menjilat jarinya. Sistem simbol yang tercakup dalam kalimat ini mengacu pada intuisi yang timbul dari pengaruh jiwa, dan bukan dari rangsangan yang timbul dari peristiwa dan keadaan sekitar. Selain itu, "menjilati jari" berhubungan dengan panca indera perasa. Pola pikir masyarakat akan mengakui bahwa tindakan menjilat jari berarti menikmati makanan yang disantap, rasanya sangat lezat sehingga tidak ada makanan tersisa di jarinya.

Lebih lanjut, dialog pada kutipan di bawah ini merepresentasikan sistem pengetahuan melalui sistem akal dan iman.

PINCANG Tidak banyak, kecuali barangkali sekedar mempertahankan hidup taraf sekedar tidak mati saja, dengan batok kotor kita yang kita tengadahkan kepada siapa saja, kearah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai suatu kasta tersendiri, kasta paling hina, paling rendah.

Kutipan tersebut menciptakan suatu nalar yang amat kental. Dapat dilihat dari kutipan "...dengan batok kotor kita yang kita tengadahkan kepada siapa saja". Dalam kalimat tersebut muncul anggapan konotatif

tentang sebuah usaha yang dilakukan oleh tokoh dalam mempertahankan hidup melalui kegiatan mengemis. Sementara itu, keyakinan dibangun dari unsur kejiwaan rasa. Dalam hal ini rasa yang muncul adalah merasa rendah digambarkan dalam kutipan "Mereka anggap kita ini sebagai suatu kasta tersendiri...". kutipan tersebut merujuk pada anggapan oleh masyarakat secara umum yang kemudian memunculkan respon perasaan pada objek.

Selanjutnya, kesamaan alat memperoleh pengetahuan dari nalar atau reason, dalam kedua kutipan berikut.

Setengah modar aku tadi mengitari pelabuhan bersama dia, tapi suaminya tetap tak ketemu.

Kutipan pertama menunjukkan pilihan kata konotatif dari ungkapan "setengah modar". Kata "modar" sebenarnya berasal dari bahasa Jawa yang berarti kematian, ungkapan ini berarti bahwa tokoh tersebut melakukan sesuatu dengan susah payah, Setengah mati atau setengah mati berarti separuh hidupnya telah hilang.

PINCANG O, apa aku harus menutup mulutku terus? Mengapa

setiap ucapanku kauanggap sebagai cari fasal saja?

Mirip dengan kutipan sebelumnya, frasa “menutup mulut” pada kalimat di atas mengungkapkan pertanyaan dengan nada protes, dan dalam konteks drama, hal ini dapat dilihat sebagai respons terhadap situasi yang kontradiktif. Dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan “tutup mulut” berarti diam, diam bisa diartikan dengan berbagai cara: menjaga rahasia, diam karena takut, atau bahkan diam karena tidak bisa melawan. Lebih lanjut, ketiga kutipan cerita yang dijelaskan dalam percakapan tersebut mengandung alat yang sama untuk memperoleh pengetahuan. Kutipan di bawah.

PINCANG: Apa kau tak tahu, bahwa mereka dengan bang becak itu selama ini membentuk suatu usaha, namanya “Becak Komplit”?

KAKEK: Seingatku, di restoran yang besaran dikit, kita bisa pesan apa yang disebut “Biefstuk Komplit”.

BOPENG: Baru-baru ini ada ditulis di koran tentang “Patriot Komplit”.

Ketiga kutipan di atas merupakan ungkapan konotatif yang mengandung makna yang dapat

diartikan melunakkan apa yang seharusnya menjadi ungkapan yang ironis atau kasar secara keseluruhan.

“Becak komplit” dalam konteks cerita diartikan sebagai becak yang juga berperan atau merangkap sebagai mucikari bagi laki-laki yang tidak setia atau penyedia jasa bagi pekerja seks. Di sisi lain, “Biefstuk komplit” mengacu pada nama hidangan restoran dan menunjukkan bahwa hidangan tersebut adalah hidangan berkualitas tinggi. Sebaliknya, seorang “patriot komplit” memandang persoalan-persoalan nasional secara komprehensif dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat serta memahami persoalan-persoalan kompleks dengan menyederhanakannya menjadi aspek-aspek yang utuh. Berdasarkan analisis di atas, maka kehadiran sistem tanda atau semiotika dalam naskah RT Nol RW Nol karya Ivan Simatupan meliputi aspek panca indera, akal, intuisi, dan keyakinan dalam pencarian ilmu pengetahuan. Secara epistemologis, proses pencarian pengetahuan baru muncul dari banyak hal, terutama budaya dan peradaban baru yang muncul dalam suatu sistem sosial tertentu, dalam

epistemologi, hal-hal tersebut dihubungkan dalam suatu kesatuan system melalui suatu struktur naratif yang disebut kesatuan, melalui penyatuannya dalam karya sastra, sistem tanda atau simbol ini muncul dan menjadi satu kesatuan sebagai sarana penyampaian baik yang tersirat maupun tersurat.

E. Kesimpulan

Analisis unsur semiotika naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang meliputi berbagai jenis kode dan simbol yang menjadi ciri atau ciri lingkaran komunikasi manusia. Drama ini banyak mempunyai simbol-simbol kebahasaan yang diucapkan secara lisan dan digunakan dalam tindakan tertentu, hal ini tentu menarik karena pola komunikasi pada setiap lingkaran sosial masyarakat pada dasarnya berbeda-beda. Jika diperhatikan dalam pendekatan teori semiotika Ferdinand de Saussure, relasi paradigmatic dan relasi syntagmatic digunakan sebagai konsep teoretis.

Relasi syntagmatic digunakan untuk mengkaji struktur karya sastra dengan menekankan pada urutan satuan semantik karya yang dianalisis,

sedangkan relasi paradigmatic, relasi makna dan simbolisme, relasi asosiatif, unsur-unsur yang ada.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap karya Iwan Simatupang yang berjudul "RT Nol RW Nol", peneliti telah mengidentifikasi berbagai jenis yang digunakan dalam percakapan dan sebagai kode untuk menyampaikan sesuatu, ditemukan unsur simbol, hal ini dapat dimengerti oleh orang-orang tertentu, tetapi tidak bagi orang awam. Gaya kebahasaan atau semiotika ini diterapkan oleh adat istiadat yang dianut di sana dan dapat menjadi tradisi dalam kehidupan sosial dan keseharian masyarakat di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini AS, M. N. (2016). SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SASTRA. *Jurnal Pendidikan*, 3.
- Antonius, S. (2019). Analisis Dan Apresiasi Naskah Drama. In S. Antonius Suparyanta, *Analisis dan apresiasi naskah drama* (p. 9). Yogyakarta: PT PENERBIT INTAN PARIWARA.

- Ardhian Nurhadi¹, A. H. (2019). Analisis Unsur Semiotika dalam Naskah Drama “RT Nol RW Nol” Karya Iwan Simatupang . *Jurnal Pendidikan*, 94. *Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 850.
- Azhim, Y. I. (2019). KONSISTENSI ABSURDITAS TOKOH ORANG TUA/KAKEK DALAM TIGA NASKAH DRAMA “BULAN BUJUR SANGKAR”, “PETANG DI TAMAN”, DAN “RT 0 – RW 0” KARYA IWAN SIMATUPANG . *Jurnal pendidikan bahsa dan sastra*, 5.
- Jafar Lantowa, N. M. (2017). Semiotika teori, metode dan penerapannya dalam penelitian sastra. In N. M. Jafar Lantowa, *Semiotika teori, metode dan penerapannya dalam penelitian sastra* (p. 1). Gorontalo: Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Novia Indrawan 1, I. M. (2020). ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN PADA DRAMA RT NOL RW NOL KARYA IWAN SIMATUPANG. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 850.
- Nuarca, I. K. (2017). STRUKTURALISME SEMIOTIK DALAM ILMU SASTRA. *Jurnal pendidikan sastra*, 3.
- Nurgiyantoro, B. (1994). Teori Semiotik Dalam Kajian Kesastraan. *Jurnal Pendidikan*, 55.
- PURNOMO, I. D. (2015). KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA RT 0 RW 0 KARYA IWAN SIMATUPANG: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN MPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA. *Jurnal pendidikan*, 1.
- RUSNIATI. (2017). ILOKUSI DALAM DIALOG DRAMA RT NOL RW NOL KARYA IWAN SIMATUPANG. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18.
- Sentosa, P. (2021). Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra. In P. Sentosa,

*Ancangan Semiotika dan
Pengkajian Susastra* (p. 2).
Bandung: Angkasa Bandung.

Sumaryanto. (2019). Karya Sastra
Bentuk Drama. In Sumaryanto,
Karya Sastra Bentuk Drama (p.
6). Semarang : Penerbit
MutiarA Aksa.

Suparyanta, A. (2019). Mengenal
Drama. In A. Suparyanta,
Mengenal Drama (p. 10).
Yogyakarta: PT PENERBIT
INTAN PARIWARA.

UMMAH, M. (2023). PROBLEMATIKA
SOSIAL PADA NASKAH
DRAMA RT NOL/RW NOL
KARYA IWAN SIMATUPANG:
TINJAUAN SOSIOLOGI
SASTRA . *Jurnal Pendidikan
bahasa dan sastra indonesia*,
4.

Wachyudin1, A. O. (2023). ASPEK
SOSIAL DALAM NASKAH
DRAMA RT NOL RW NOL
BERDASARKAN SOSIOLOGI
SASTRA IAN WATT. *Jurnal
Bahasa, Seni*, 106.